



## *Di Interlude Aku Jatuh Cinta*

Senja merah merona jatuh di ujung kaki langit Jakarta, indah sekali di antara birunya langit yang bersih dan awan berarak berganti rupa. Saat itu lamunanku tersadar oleh dering ponsel. Teringat aku setahun lalu, saat gitaris itu datang menempati tempat favoritnya di ujung koridor. Hampir tiga bulan ia dengan beberapa temannya sesama musisi sering mengunjungi tempatku bekerja sebagai *waitress* di *lounge*.

Semula kehadirannya kuanggap biasa saja, layaknya pengunjung-pengunjung *lounge* lainnya. Datang dan pergi menikmati suasana *lounge* yang terletak jauh dari keramaian kota dan selalu menawarkan sesuatu yang berbeda pada setiap akhir pekan.

Ia selalu duduk sendiri memojok pada sudut ruangan, saat teman-temannya satu per satu meninggalkan dirinya. Ia senantiasa memetik gitar dan di atas meja selalu berserakan kertas-kertas berisi partitur lagu. Aku tahu hal itu karena dulu aku sempat belajar musik walau tak mengenal not

balok hanya notasi lagu saja, selebihnya harus berani bermain improvisasi.

Ia adalah sahabat dari pemilik *lounge* ini, meski di antara majikanku dengannya jarang bertemu muka. Aku juga baru mengetahui kalau ia seorang musisi senior yang di zaman kejayaannya menghasilkan lagu-lagu yang menyentuh dan meledak di belantika musik.

Bermula pada suatu malam, saat ia tinggal sendiri di sudut ruangan dekat kolam ikan, tak jauh dari tempatku duduk. Malam itu aku *shift* malam dan pengunjung satu per satu sudah meninggalkan *lounge*.

Ia rambutnya hitam sedikit gondrong, kurus, tinggi, dan berkumis hitam yang berbaris penuh. Sebentar-sebentar ia berdiri di ujung koridor mematung, lalu menyulutkan api pada sebatang cerutu yang dipegangnya kemudian mematikan apinya.

Tingkahnya tenang, tetapi matanya gelisah. Bahkan ia tak menyadari bahwa ada sepasang mata mengikuti setiap sudut arah pandangannya. Batang cerutu itu kembali berasap. Ada kenikmatan dalam setiap isapannya, lalu perlahan diembuskan asap itu membentuk lingkaran. Aku cukup menyebutnya "Lelaki Bercerutu", karena cerutu itu tak pernah lepas dari tangan kirinya. Kadang aku merasa dekat, saat mengantarkan segelas *Inca Cola* pesannya.

Empat mata itu bertemu dalam satu pandang. Ketika mata itu semakin dekat aku melihat keseluruhan sosoknya dan mulai terpicik. *Ah, sialan aku tertangkap basah*, gumamku dalam hati. Aku menyadari ternyata ia tersenyum dan itu membuatku lupa menanyakan menu tambahan untuk

pemesanan berikutnya. “Terima kasih,” balasnya singkat.

Suatu hari, tidak seperti biasanya, kali ini aku menjumpainya di siang hari, kemudian ia melempar senyum kepadaku. Aku tertegun sejenak melihat sosok yang selama ini kukenal ternyata kini jauh berbeda. Ia berada di depanku dengan potongan rambutnya rapi, bahkan wajahnya ada yang beda, yaitu tanpa berkumis. Gitar klasik itu masih dalam pangkuannya, dengan gaya khasnya memetik gitar dan mengalun lagu demi lagu.

Di tengah terangnya hari tiba-tiba gerimis turun, jatuhnya air dari langit seakan mengikuti ketukan birama lagu. Di luar dugaan, ia menahan tanganku. Saat itu aku baru menaruh pesanan menu di atas meja. Karena aku terkejut maka segelas *orange juice* itu tumpah mengenai kertas-kertas bertuliskan not balok menjadi luntur tak terbaca lagi.

“Maaf Pak, maaf saya tidak sengaja, maaf,” ucapku berulang kali memohon maaf. Wajahnya tanpa ekspresi marah sedikit pun, bahkan ikut membantu membenahi barang-barang yang berantakan di atas meja.

“Nggak apa-apa. Aku yang salah. Semestinya aku tak membuatmu terkejut, jadi maafkan aku ya?” pintanya lembut. Tangannya menyentuh punggung tangan kananku, seketika wajahku serasa tersiram air dan mengganggu pasrah.

Syukurlah kejadian itu tak diketahui pegawai lain. Aku mengambil langkah seribu dan bersembunyi di balik rak piring di dapur. Dadaku berdegup kencang. Kedua telapak tanganku pun menjadi dingin seketika. Sentuhan

sesaat itu telah membuat sekujur tubuhku seperti mendapat sengatan listrik yang dahsyat. Aku tersipu malu.

Semenjak itu ia menawarkan jalinan pertemanan meski tak banyak bicara. Dan seperti biasa ia masih setia duduk di kursi yang sama di ujung koridor *lounge* ini. Tangannya tak pernah lepas memangku gitar akustiknya. Nada dan irama masih seperti yang kemarin, sepertinya *walse* itu masih belum tergeser. Dan setiap petikan gitarnya seolah-olah membuatku menjadi kenikmatan tersendiri kala kepenatan mulai memenuhi jadwal kerjaku.

Sudah seminggu lebih aku tak pernah melihatnya lagi, bahkan rombongan teman-teman musisi itu juga sudah lama tak singgah ke *lounge* ini. Berita yang beredar mereka tengah menggarap album baru untuk kebangkitan kembali grup bandnya itu. Aku membetulkan letak kacamata minusku dan kembali merajut benang wol berwarna hijau toska itu menjadi sebuah syal. Beberapa rajutan lagi kelar tinggal membuat rumbai-rumbainya saja. Aku berharap syal sederhana itu bisa bermanfaat buatnya. Ada sebersit rasa ragu, akankah keinginanku itu bisa diterimanya.

Rupanya malam itu sang Dewi Amor tengah berpihak padaku. Ia datang menghampiriku dan duduk tepat di depanku melantunkan satu lagu. Hingga pada sebuah musik tengah sebuah lagu atau *interlude*, serasa aku terhipnotis. *Interlude* itu sering kudengar beberapa waktu yang lalu. Rasa haru menyeruak dan berhasil aku sembunyikan beningan cair itu yang membuncah di sudut mata.

Ketika aku beranjak, tiba-tiba tangannya menahanku. Ia menyuruhku bertahan seraya berkata, “Duduklah, nikmati satu lagu lagi untukmu,” pintanya. Intro itu mengalun dengan syahdu. Aku duduk berhadap-hadapan dengannya, pandangan mata kami saling beradu dan saling berbicara tanpa satu kedipan. Hatiku bergemuruh, sedang mulut dan bibir terkunci diam. Suasana hening hanya terdengar petikan gitar itu merajai suasana tenggelam sampai petikan terakhir. Serasa dalam mimpi dan tak ingin terbangun.

“Siapa namamu,” spanya.

“Denyar,” jawabku singkat.

“Denyar... Denyar? Hmm, nama yang unik,” jawabnya seperti tengah berpikir.

“Hanya itu?” ulangnya lembut.

“Yaa...,” jawabku mengangguk pelan

“Kamu tahu arti namamu?” tanyanya lagi.

“Ya, artinya semacam firasat,” jawabku pendek.

“Benar. Denyar semacam serabut halus yang ada di dalam hati. Kita bisa merasakan sebagai pertanda semacam firasat, intuisi, atau ilham. Ya begitulah, kreatif juga orang tuamu, ya?” balasnya dengan senyum.

“Denyar, boleh aku panggil kamu dengan panggilan ‘Ar’ saja?” ucapnya memohon.

“Namaku James Wong. Panggil aku Jim saja! Tanpa ‘pak’, ya?” ucapnya sambil mengulurkan tangan.

“Iya, terima kasih, Pak Jim. Maaf, saya pamit banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Maaf, mungkin lain kali kita bisa ngobrol banyak,” balasku dengan santun

menyudahi pembicaraan itu. Aku segera menghilang di balik tembok yang memisahkan ruangan tengah dan ruang samping. Suaranya serak dan berat, namun lembut ada kedamaian saat ia berkata, benar-benar telah membuatku mabuk kepayang.

Hari itu aku baru selesai *shift* sore, Pak Jim sudah menunggu di beranda. Malam itu kami menghabiskan waktu untuk mengobrol dan sesekali ia memainkan gitar akustiknya. Kali ini *interlude* itu dalam kesempurnaan. *Interlude* yang pernah dipersembahkan untukku. Ada senyum kepuasan terlihat di wajahnya. Dan aku menikmati suasana itu.

“Maaf, sebelumnya saya tidak mengetahui siapa Bapak. Teman-teman di sini mengatakan Bapak dulu musisi dan pencipta lagu. Saya lebih suka merajut sambil mendengarkan musik intrumentalia. Maaf, saya kurang pergaulan,” kataku membuka pembicaraan.

“Hahaha, seleramu bagus juga. Jarang gadis seusiamu menyukai pekerjaan tangan semacam itu. Salut!! Oh ya, aku dengar kamu suka menulis. Selain menulis cerpen, menulis apa lagi?” tanyanya menyelidik.

“Menulis?” tanyaku ulang. “Siapa yang mengatakan demikian, Pak?” Pikiranku langsung tertuju pada Ibu Mia, pemilik *lounge* ini. Hanya beliau yang mengetahui aku suka menulis cerpen. Kebetulan malam itu tiba-tiba Ibu Mia muncul dan ikut bergabung dalam pembicaraan.

“Wah, rupanya kalian sudah akrab, ya? Syukurlah tak perlu lagi saya mengenalkan kalian masing-masing.” Aku menjadi salah tingkah, namun situasi itu segera terkendali.

“Duduklah Denyar, tugasmu sudah selesai, bukan? Menemani dan membuat nyaman para tamu adalah servis *lounge* kita, bukan?” ucap Ibu Mia mempersilakanku. Kami bertiga larut dalam canda, meski dalam keadaan itu aku hanya sebagai pendengar yang baik saja. Kemudian, Ibu Mia segera pamit dan tinggallah kami berdua.

“Ar, besok malam aku kembali ke Amersfoort.”

“Amersfoort? Di mana itu?”

“Dekat Belanda.”

“Apakah itu dalam waktu lama atau sebentar saja?”

“Apa kau tak tahu aku tinggal di sana. Kunjunganku ke Indonesia karena teman-teman akan membuat album lagi, sekadar reuni dan nostalgia dalam bermusik.” Aku mengangguk, karena memang tak tahu keberadaannya selama ini.

“Secepat itu? Aku merasa baru mengenalmu.”

“Ya. Tapi aku sudah menundanya hingga besok. Semestinya dua minggu lalu aku kembali ke Amersfoort. Kamu tahu kenapa, Ar?” Aku tentu saja menggelengkan kepala dan tak meningkahi pembicaraan itu. Gemuruh di dadaku mulai bangkit, menantikan ia melanjutkan cerita.

“Karena, tiga minggu terakhir ini aku merasa dekat denganmu. Dan aku diam-diam mengamatimu dengan bantuan Mia. Aku sudah membaca tulisanmu di buku bersampul jingga itu. Aku tertarik dan suka caramu menulis. Liar, bebas, dan polos. Mungkin suatu saat kita bisa duduk bersama menulis lirik lagu. Teruskan Ar dan aku akan berdoa untukmu. Aku yakin kamu kelak akan menjadi seorang penulis terkenal,” tuturnya dengan